

Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur

Andi Muhammad Taufiq
Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung
Andimuhammadtaufiq@gmail.com

Rifki Rosyad
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Dadang Kuswana
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dadang.kuswana@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Taufiq, Andi Muhammad; Rosyad, Rifki; Kuswana, Dadang. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 117-130. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>

Article's History:

Received February 2023; Revised February 2023; Accepted March 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Differences in religion and belief can lead to various cases of conflict in Indonesia. This was coupled with differences in culture and traditions of society which caused loss of life and material due to the conflict that erupted. This research aims to see and prove a tradition and culture that not only has the potential to cause conflict but also raises values of peace and harmony. This research examines the phenomenon of the earth alms tradition, which impacts the creation of religious harmony in a plural society. This research uses a qualitative approach through the case study method. The case study in this research is the almsgiving tradition in Balerejo Village, Panggunrejo District, Blitar Regency, East Java. The data collection process in this study was carried out using observation, interviews, and documentation. The results of this study include four things: first, the socio-religious conditions of the Balerejo Village community are full of dynamics oriented towards the development of an independent rural community. Second, the implementation of almsgiving in Balerejo Village is carried out on mutual cooperation and tolerance principles. Third, the values of religious harmony in the almsgiving tradition in Balerejo Village consist of cooperation, tolerance, and unity. Fourth, the community's response to the almsgiving tradition in Balerejo Village is grouped into various answers according to the religious adherents in Balerejo, namely reactions from Muslims, Hindus, Catholics, and Protestants.

Keywords: local traditions; religious plurality; social solidarity; sacred and profane; mutual cooperation

Abstrak:

Perbedaan agama dan keyakinan dapat memunculkan berbagai kasus konflik di Indonesia. Hal itu ditambah dengan perbedaan budaya dan tradisi masyarakat yang menimbulkan kerugian jiwa dan materi, akibat adanya konflik yang meletus. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan membuktikan sebuah tradisi dan budaya yang

tidak hanya berpotensi menimbulkan konflik, tetapi juga menimbulkan nilai perdamaian dan kerukunan. Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi sedekah bumi yang berdampak terhadap terciptanya kerukunan umat beragama pada masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup empat hal: *pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Balerejo penuh dengan dinamika yang berorientasi pada perkembangan masyarakat perdesaan yang mandiri. *Kedua*, pelaksanaan sedekah bumi di Desa Balerejo dilaksanakan dengan prinsip gotong royong dan toleransi. *Ketiga*, nilai-nilai kerukunan umat beragama pada tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo terdiri dari nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan. *Keempat*, tanggapan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo dikelompokkan ke dalam berbagai tanggapan sesuai dengan penganut agama di Balerejo, yakni tanggapan dari umat Islam, Hindu, Katolik, dan Protestan.

Kata Kunci: tradisi lokal; pluralitas agama; solidaritas sosial; sakral dan profan; gotong royong

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang penting untuk memupuk kerukunan di Indonesia adalah pelaksanaan tradisi. Terdiri dari berbagai macam agama dan perbedaan lain menjadikannya memiliki tradisi yang beraneka ragam (Schäfer, 2019). Tradisi sendiri terbentuk dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat menjadi nilai-nilai dan norma-norma, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sebuah tata upacara. Nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam sebuah masyarakat menjadi penyeimbang dalam tatanan kehidupan. Berbagai macam tradisi atau upacara adat yang umumnya terdapat dalam masyarakat merupakan bentuk persiapan, perbuatan, ataupun tindakan yang diatur oleh sebuah tatanan (Siagian, 2018). Tatanan tersebut dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tata nilai seiring berkembangnya zaman mengalami perbaikan. Tetapi yang pasti adalah bahwa nilai-nilai yang terpancar dari sebuah tradisi atau upacara adat merupakan bentuk perwujudan tata cara hidup masyarakat Jawa yang penuh kehati-hatian dalam melakukan hal apapun untuk mendapatkan keselamatan lahir dan batin. Jauh sebelum adanya agama yang masuk seperti Hindu dan Budha, masyarakat Jawa sudah mempercayai bahwa benda-benda yang ada mempunyai daya hidup atau kekuatan yang memiliki pengaruh pada kehidupan, yang sekarang disebut sebagai animisme-dinamisme (Rosyad et al., 2022). Kemudian setelah agama mulai masuk terjadilah akomodasi tradisi dengan agama, di Jawa banyak sekali ditemukan di beberapa daerah yang mana adanya pembauran terutama dengan agama Islam seperti upacara bersih bumi dan nyadran. Pada hakikatnya tradisi merupakan sesuatu yang sangat melekat dengan manusia. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa hubungan manusia dengan tradisi adalah manusia sebagai bagian dari tradisi karena manusia diatur dan dikendalikan oleh tradisi.

Indonesia merupakan negara plural dengan ragam-ragam agama, budaya, adat, etnis, suku dan Bahasa (Buzan, 1997; Fitz-Gibbon, 2010; Wynn et al., 2010). Kemajemukan tersebut menjadi keunikan atau kekhasan negara Indonesia sekaligus tantangan bagi keutuhan NKRI (Carter, 2010). Berbicara tentang kemajemukan terutama menyoal perbedaan agama atau keyakinan sampai hari ini masih ditemukan konflik akibat sikap intoleransi, ekstremisme, radikalisme, hingga terorisme. Bahkan konflik tersebut juga dipicu oleh persoalan ekonomi, sosial, politik dan budaya (Coser, 1998; Haynes, 2020). Pada dasarnya kehadiran agama dapat menjadi dua sisi yang berbeda, positif dan negatif. Berdasarkan pandangan Joachim Wach, ilmuwan sosiologi agama bahwa saat agama berada di tengah masyarakat, disintegrasi atau perpecahan tidak dapat dihindari (Wach, 2019). Kondisi tersebut dipicu adanya pewarisan ritual dan sistem kepercayaan sehingga melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dengan komunitas pemeluk agama lain. Pada akhirnya perbedaan semakin terlihat ketika pemeluk suatu agama sampai pada tahapan bahwa agama mereka paling benar bahkan agama lain salah dan kalau perlu dimusuhi (Setia, 2022). Sementara dari sisi positifnya, agama berperan sebagai faktor pemersatu atau integrasi karena memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga menghilangkan sumber perpecahan. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang sangat kuat bagi integrasi masyarakat (Wach, 2016). Pandangan Wach sejalan dengan apa yang terjadi di Indonesia. Beberapa konflik antar agama yang pernah terjadi di Indonesia diawali perbedaan keyakinan kemudian diperkeruh dengan aksi individu atau kelompok yang membuat permasalahan semakin memanas dan memancing emosi satu kelompok

agama tertentu, seperti konflik Poso, Sampang, Konflik Aceh (Islam dan Kristen), dan Konflik Situbondo (Islam dan Kristen) (Rahman, 2022).

Sementara berdasarkan laporan dari Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) tentang kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia periode 2017-2021 dalam Universal Periodic Review (UPR) Indonesia 2022 terbagi dalam tiga isu dan permasalahan utama yakni regulasi tentang Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB), implementasi perlindungan KBB, dan perspektif gender dalam KBB. (Bagir & Arianingtyas, 2020) Terkait permasalahan tersebut, Koalisi Masyarakat Sipil untuk Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) menyerukan lima belas rekomendasi antara lain menghapus atau merevisi aturan hukum (pasal-pasal) tentang penodaan agama, mengevaluasi dan menyelesaikan semua regulasi pada tingkat daerah di Indonesia yang bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, terutama peraturan daerah yang memiliki nuansa keagamaan tertentu yang bertentangan dengan keyakinan (Hamayotsu, 2013). Tentu bukan hal yang mudah sebagai negara multikultural dengan mayoritas penduduk muslim untuk menciptakan toleransi antar umat beragama (Marshall, 2018). Sejak kemerdekaan Indonesia, para pendiri bangsa telah menyadari konsekuensi kemajemukan tersebut, sehingga Pancasila sebagai dasar negara pada sila pertama menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan warganya untuk menjalankan ibadah dan menganut agama sesuai kepercayaan masing-masing. Hal itu seperti yang tercantum dalam Pasal 29 Ayat (2), bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama". Selain keterlibatan negara, peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dan Bhineka Tunggal Ika yang berarti Indonesia itu beraneka ragam atau berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Salah satu potret kemajemukan agama di Indonesia terlihat di desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Di Desa Balerejo rumah ibadah banyak yang didirikan secara berdampingan atau berdekatan. Misalnya di daerah Ngembul ada Masjid At-Taqwa, Gereja Kristen, Vihara dan Pura yang lokasinya mirip dengan kedekatan hubungan persaudaraan masyarakatnya. Desa yang berada di ketinggian sekitar 600 meter di atas permukaan laut itu menampung sekitar 3.800 jiwa. Posisi Balerejo berjarak sekitar 35 kilometer dari Kota Blitar. Terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Balerejo, Dusun Tlogomulyo dan Dusun Sumberjo. Mayoritas penduduk beragama Islam atau sekitar 74 persen sedangkan sisanya sekitar 26 persen menganut berbagai agama. Terdiri dari 861 jiwa atau 23 persen beragama Hindu, 61 jiwa atau 1,5 persen beragama Budha, dan sisanya sekitar 1,5 persen beragama Kristen dan Katolik. Hampir semua agama dan tempat ibadah ada di Balerejo. Kecuali Klenteng karena tidak ada penganut Konghucu dan gereja Katolik karena hanya enam orang pemeluknya. Bukti toleransi dan kerukunan antar umat itu terlihat dari beberapa bangunan rumah ibadah yang letaknya berdampingan, seperti bangunan masjid atau musala di dusun Ngembul yang jaraknya hanya sekitar 200 meter dari pura. Keberadaan rumah ibadah tersebut menjadi tanggung jawab kemajemukan agama di desanya dan pengakuan adanya pluralisme di Indonesia. Sedangkan bagi pemeluk agama, rumah ibadah berfungsi sebagai tempat beribadah, simbol keberadaan pemeluk agama, dan tempat penyiaran agama (Siagian, 2018). Berjalannya fungsi tersebut diharapkan mampu mendorong kehidupan beragama di masyarakat sekaligus menciptakan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.

Di desa Balerejo terdapat lima bangunan pura Hindu, lima masjid dan mushola dua vihara Buddha, dan sebuah gereja Kristen. Pemerintah desa juga menyediakan fasilitas tempat ibadah di beberapa sekolah dasar karena tanah tersebut merupakan aset desa. Seperti di SDN 1 Balerejo yang terletak sekitar 50 meter dari balai desa, terdapat sebuah musala dan sebuah vihara kecil serta padmasari. Di sekolah itu, tersedia tempat ibadah bagi siswa dan guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Selain itu, salah satu kunci terselenggaranya kerukunan pada masyarakat Desa Balerejo adalah adanya tradisi sedekah bumi yang bisa menyatukan seluruh masyarakat. Menurut Hassan Hanafi (Hanafi, 1994), tradisi merupakan segala warisan zaman dahulu yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang berlaku saat ini. Dengan begitu, tradisi menurut Hassan Hanafi bukan hanya sekedar peninggalan sejarah, tetapi lebih dari itu ialah kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan dan sudah mendarah daging serta menjadi kebiasaan masyarakat setiap tahunnya adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia dengan alam semesta (Spiller, 2018). Tradisi sedekah bumi adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan proses seserahan hasil bumi yang diperoleh masyarakat kepada alam yang mereka tempati. Tradisi ini bisa dikenali dengan adanya pesta rakyat yang biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat seperti balai desa, sumur dan pohon besar (Khamami, 2022). Tradisi ini sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Jawa khususnya provinsi Jawa Timur yaitu di Blitar. Di Blitar sendiri sedekah bumi merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini (Wulandari, 2017). Kegiatan ini umumnya dilakukan setelah masa panen padi dan hasil pertanian

lainnya. Tradisi ini merupakan bentuk ucapan rasa syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapatkan (Suamba, 2018). Seluruh penduduk berkumpul bersama dengan sukacita untuk mengungkapkan rasa syukur melalui berbagai ritual saat pesta rakyat berlangsung.

Bagi masyarakat Blitar terutama yang berprofesi sebagai petani, tradisi sedekah bumi bukan hanya sekedar rutinitas setahun sekali, tetapi sebuah tradisi atau upacara adat yang memiliki makna yang mendalam (Selamet, 2018). Selain mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, tradisi juga mengajarkan bahwa masyarakat harus hidup harmonis dengan alam semesta. Sedekah bumi merupakan simbol penunjuk rasa cinta kasih dan penghargaan manusia kepada bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia (Budianta, 2017). Dengan begitu tanah atau bumi yang dipijak tidak akan terjadi bencana, dan berdamai dengan manusia yang hidup di sana. Tradisi menjadi penghubung kerukunan masyarakat majemuk karena merupakan warisan sosial yang dianggap sebagai hasil karya dengan norma, ide, dan nilai-nilai tertentu (Mundakir, 2020). Salah satu daerah di kabupaten Blitar yang masih menjunjung tradisi sedekah bumi adalah Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar. Daerah ini setiap tahunnya mengadakan tradisi sedekah bumi, yang salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan tradisi nenek moyang dan juga bersyukur atas nikmat yang didapat setiap tahunnya (Vitasurya, 2020). Desa Balerejo sendiri memiliki masyarakat yang multikultural mengingat penduduknya tidak hanya umat Islam tetapi juga ada umat Kristen, Hindu dan Budha. Menariknya di desa ini, tradisi sedekah bumi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja tetapi semua warga desa yang bermukim di sana. Bahkan meskipun cara berdoa yang berbeda dari umat Kristen maupun Islam, mereka tetap berdampingan memanjatkan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing (Sulaeman, 2019).

Keyakinan semacam inilah yang membuat masyarakat desa Balerejo memiliki keterikatan atau kesamaan dalam kepercayaan terhadap pelaksanaan sedekah bumi meskipun memiliki agama yang berbeda-beda. Seluruh warga desa berkolaborasi dan mempertahankan kerukunan antar masyarakat semakin terjaga (Rosyad et al., 2022). Meskipun begitu, sikap masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga ada perbedaan yang mana terdapat masyarakat yang sangat menjunjung tinggi tradisi dan juga ada yang hanya sebatas melakukan tradisi tanpa tahu makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Tetapi semua masyarakat ikut dan hadir dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi (Vitasurya, 2018). Kegiatan sedekah bumi di desa Balerejo ini tidak mewajibkan masyarakatnya membawa makanan atau hasil bumi tertentu. Masyarakat bebas membawa makanan atau hasil bumi yang mereka miliki. Tetapi ada sesaji wajib yang dibawa saat acara sedekah bumi berlangsung. Semua warga masyarakat desa Balerejo ini sudah hafal betul mengenai sesaji yang wajib dibawa karena menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya (Zuhri, 2022). Upacara sedekah bumi yang setiap tahun dilakukan masyarakat desa Balerejo juga memiliki banyak mitos yang masih dipercaya hingga kini karena sudah banyak kejadian yang terjadi berkaitan dengan hal tersebut. Kepercayaan tentang mitos-mitos ini sudah diyakini oleh seluruh penduduk desa bagi mereka yang beragama Islam maupun Kristen. Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena sedekah bumi sebagai tradisi untuk mempererat kerukunan umat beragama di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Kajian ini penting dilakukan karena studi tentang tradisi-tradisi lokal saat ini masih berfokus pada makna pentingnya sebuah tradisi itu seperti karya dari Schlehe, Prasetyo, Nasir, dan Rudwiarti (Nasir, 2019; Prasetyo, 2020; Rudwiarti, 2021; Schlehe, 2017). Kajian lainnya berfokus pada bentuk rasa syukur pada tradisi lokal (Rochmawati, Alhassan, et al., 2021). Ada juga kajian tradisi lokal yang fokus pada makna pendidikan dalam sebuah tradisi lokal seperti karya-karya Nikmah, Setiawan, Asyari, Ismaya, dan Ahsin (Agustina et al., 2021; Asyari et al., 2021; F. Nikmah, 2020; N. F. Nikmah, 2020). Kajian lainnya juga banyak berfokus pada makna tradisi lokal dalam perspektif psikologi seperti karya Rochmawati et al., Permatasari dan Pratiwi (Permatasari & Pratiwi, 2022; Rochmawati, Choriroh, et al., 2021). Oleh karena itu, kajian ini berusaha memotret pentingnya tradisi lokal dalam mewujudkan kehidupan yang rukun, damai dan tenteram khususnya di wilayah masyarakat plural di provinsi Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang dapat memberikan jalan tercapainya kesimpulan melalui pemahaman atau interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan dengan kerangka berpikir yang jelas (Mustari & Rahman, 2012). Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui prosesi sedekah bumi sebagai tradisi mempererat kerukunan umat beragama di Balerejo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar Jawa Timur. Sumber data primer merupakan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan dan juga hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Informan yang terlibat dalam

penelitian ini adalah warga masyarakat perwakilan agama Islam, Hindu dan agama Kristen, pemuka agama Islam, Hindu, Budha dan pemuka agama Kristen, dan juga perangkat desa Balerejo. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi terdiri dari gambar dan rekaman suara yang berkaitan dengan prosesi tradisi sedekah bumi yang terjadi di Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat terdiri dari jurnal majalah atau internet, buku-buku, dan informasi di media massa yang berkaitan dengan penulisan tesis ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dimulai dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Balerejo

Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Jawa, tradisi sedekah bumi dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat yang diberikan dari hasil bercocok tanam (Rochmawati, Alhassan, et al., 2021). Sedangkan ritual mengingatkan manusia tentang eksistensi dan dibalik dengan lingkungan. Melalui ritual warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ritual juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan mematuhi gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Rahman, 2018). Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, ritual lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara fisik, bukan sekadar rutinitas yang bersifat teknis namun mencerminkan keyakinan religius terhadap kekuatan atau kekuatan mistis. Dalam ritual terdapat simbol-simbol berupa sesaji, tumbal yang berhubungan dengan warga masyarakat karena dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari menggunakan simbol, seperti simbol dari bahasa dan gerak-gerik. Karena simbol berhubungan erat dengan kohesi sosial dan transformasi sosial. Catherine Bell mendefinisikan ritual sebagai ide untuk mengekspresikan keyakinan/agama secara simbolik dengan tujuan berkelanjutan/berkelanjutan. Sementara, Susanne Langer menyebut bahwa ritual sebagai ungkapan yang bersifat logis daripada bersifat psikologis, yaitu pengobyekan simbol-simbol. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing. Pengobyekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok dalam melaksanakan pemujaan (Permatasari & Pratiwi, 2022).

Simbol-simbol yang disajikan dan ditampilkan dalam ritual dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan tindakan atau aktif dalam penyelenggaraannya. Simbol-simbol sakral yang menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi suatu keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religious (Permatasari & Pratiwi, 2022). Ritual yang sering dijumpai di masyarakat Jawa seperti sedekah bumi kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti tumpeng dan sesajen. Selain itu, ritual dalam tradisi masyarakat Jawa dilakukan untuk berdo'a dan mendapatkan suatu keberkahan, Juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal (Syakur, 2021).

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari mengais rezeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi (Aji et al., 2021). Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas semata, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rezeki lewat pertanian (Syakur, 2021). Secara umum, menurut cerita nenek moyang orang Jawa, tanah merupakan pahlawan yang cukup besar bagi kehidupan manusia di muka bumi. Maka dari itu tanah harus diberi penghargaan yang layak dan besar. Sedekah bumi, menurut mereka adalah salah satu simbol paling dominan untuk menunjukkan rasa cinta sebagai manusia atas bumi yang telah memberi kehidupan bagi manusia. Dengan begitu maka tanah yang dipijak tidak akan pernah marah, seperti longsor dan banjir. Selain itu, Sedekah bumi juga merupakan salah satu bentuk syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya (N. F. Nikmah, 2020).

Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sewaktu-waktu setelah masyarakat habis panen raya (Permatasari & Pratiwi, 2022). Permulaan sedekah bumi di desa Balerejo tidak ada yang tahu sejak kapan dimulainya, karena mereka hanya menerima dari nenek moyang secara menurun. Masyarakat hanya tahu dari tradisi nenek

moyangnya saja, tidak tahu asal muasal pelaksanaannya dulu bagaimana. Namun dari beberapa penjelasan, terungkap bahwa masyarakat Balerejo masa dulu, selalu mendapatkan hasil panen yang melimpah, karena sawah yang mereka tanami mendapatkan aliran air dari sendang desa. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu sendang desa tersebut berhenti tidak lagi mengeluarkan udara. Hal ini, kemudian memberikan inisiatif kepada warga desa untuk melakukan penghormatan serta memberikan ucapan terima kasih kepada roh-roh penjaga tanaman yang telah memberikan aliran air untuk sawah-sawah mereka, tradisi ini kemudian berlangsung setiap tahun setelah masyarakat selesai melakukan panen raya. Sedekah bumi dimulai dengan melakukan pembakaran dupa, sinkretisme Jawa ke Hindu dan terasa kental dalam pelaksanaannya. Hal ini berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang masyarakat desa. Namun pada tahun 1980-an nilai-nilai keagamaan masyarakat desa Balerejo semakin menguat sesuai dengan keyakinan ajaran agamanya (Mujio, Wawancara, 18 Juli 2022).

Intensitas penguatan nilai-nilai keislaman tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat, baik secara pribadi maupun secara umum, misalnya dengan semakin besarnya perhatian masyarakat untuk membangun tempat ibadah, masjid, serta musala, serta semakin banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas peribadatan di masjid. Selain itu juga tampak pada adanya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama, serta organisasi-organisasi yang berorientasi pada pengembangan dan penguatan nilai keislaman. Penguatan nilai-nilai keagamaan dan tradisi tersebut berdampak pada tata niat dan tata nilai prosesi pelaksanaan budaya sedekah bumi. Tujuan awal mempersembahkan syukuran untuk para roh leluhur berubah menjadi niatan mengucapkan syukur atau mempersembahkan Tuhan dari hasil bumi, sekalipun pelaksanaannya tetap dilaksanakan, untuk menghormati tradisi, meskipun ada juga beberapa masyarakat yang masih percaya terhadap keberadaan roh yang perlu untuk dikirim do'a dan sesajen (Mujio, Wawancara, 18 Juli 2022). Namun demikian, keberadaan masyarakat yang memeluk agama lainnya seperti Katolik, Protestan, Hindu dan Budha juga menyebabkan tradisi ini terbuka dan bisa diklaim dan dilaksanakan oleh semuanya. Umat beragama merasa bahwa tradisi ini telah menyatukan kehidupan masyarakat. Mereka menyadari bahwa tradisi ini harus dijaga secara terus menerus untuk tetap mempertahankan ekosistem kehidupan yang damai dan tentram (Mujio, Wawancara, 18 Juli 2022).

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di masyarakat desa Balerejo merupakan salah satu dari bentuk upacara tradisional yang diadakan setiap tahun. Pada dasarnya kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh keselamatan bagi warga desa Balerejo secara lahir dan batin. Seperti yang diungkapkan oleh sesepuh desa Balerejo:

"Maksudnya ditindakake supados warga masyarakat saget kumpul bebarengan guyub rukun lan kangge nguri-nguri tradisi kang sampun ditindakake lan dipercoyo nenek moyang" (Mujio, Wawancara, 12 Agustus 2022).

Selain itu juga sebagai bentuk syukur terhadap pemilik alam semesta yang telah melimpahkan hasil panen dari tanaman yang ditanam. Seperti penjelasan oleh salah satu masyarakat desa Balerejo saat diwawancarai:

"Selain nguri-nguri kan nggih tradisi niku dipercoyo yen mboten dilampahi ture mboten sae kangge masyarakate, kadosé kok mboten sopan yen mboten turut matursuwun kaleh sing maringi limpahan rezeki, panen sing katah niku". (Tedjo Subiakto, Wawancara, 12 Agustus 2022).

Selain itu, secara tersirat tujuan dari pelaksanaan sedekah bumi adalah untuk memperkuat kekeluargaan diantara seluruh warga desa yang ada. Diketahui pada proses akhir tradisi sedekah bumi ada makan-makan bersama yang dihadiri oleh semua warga. Melalui aktivitas tersebut warga jadi bisa bercakap-cakap, mengobrol, dan berinteraksi satu sama lain untuk memperoleh kesan yang baik, sehingga tercipta kekeluargaan yang erat di tengah perbedaan identitas dan agama. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan setelah masa panen padi pada hari dan bulan yang sama setiap tahunnya menyesuaikan dengan hitungan Jawa, yaitu pada malam satu Syuro atau 1 Muharam. Persiapan dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara sedekah bumi dilangsungkan. Penentuan hari yang tepat tersebut dilakukan dengan musyawarah oleh para petinggi masyarakat kemudian setelah disepakati hari dilaksanakannya tradisi sedekah bumi tersebut, kemudian masyarakat juga menentukan apakah malam dihari pelaksanaan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi tersebut akan diadakan seni pagelaran seperti tayub, wayang, ketoprak atau tidak. Karena dalam mengadakan pagelaran tersebut tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan. Dengan begitu dalam mengadakan pagelaran tersebut harus disesuaikan juga dengan kondisi keuangan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam mengadakan pagelaran juga ada beberapa hal yang perlu disesuaikan dengan keadaan saat ini, yang mana tahun 2022 masyarakat baru selesai mengalami pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat belum diperbolehkan untuk berkerumun atau mengumpulkan masa.

Adanya hal semacam itu membuat masyarakat harus memikirkan ulang dalam mengadakan pagelaran (Mujio, Wawancara, 12 Agustus 2022).

Pada tahun-tahun sebelum pandemi Covid-19, pagelaran ketoprak atau wayang dan lainnya dipentaskan dengan lakon yang sesuai dengan tradisi sedekah bumi, seperti lakon Joko Tani, Tumurune Dewi Sri, dan lain-lain. Meskipun demikian tradisi sedekah bumi tetap berlangsung walau hanya diiringi gong, gamelan dan lain-lain dengan penari yang hanya tampil sebentar sebagai syarat tradisi sedekah bumi. Di desa tersebut memiliki sebuah mitos yang mana punden yang mereka jadikan sebagai tempat terselenggaranya tradisi sedekah bumi harus mendatangkan gong. Maksud dari hal tersebut adalah ketika acara sedekah bumi dimulai akan ada iringan musik khas Jawa yaitu gong, gamelan, dan sebagainya. Ketika hal tersebut tidak diindahkan, masyarakat setempat percaya akan ada sesuatu hal yang terjadi. Hal tersebut terbukti beberapa tahun yang lalu ketika iringan musik gong tersebut dipindah di pasar desa atas musyawarah bersama, kemudian terjadi keributan di mana angin besar datang memporak-porandakan pagelaran yang diadakan di pasar tersebut. Sejak kejadian itu, masyarakat semakin yakin dengan mitos tersebut (Mujio, Wawancara, 12 Agustus 2022). Gong sendiri dimaknai masyarakat Balerejo sebagai awal yang besar karena itulah dibunyikan paling awal dan juga sebagai penyempurna yang dibunyikan saat penutup musik. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi di desa Balerejo dibagi menjadi dua prosesi kegiatan, yaitu pra prosesi atau sebelum prosesi inti dimulai, dan prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi hingga akhir. Perlengkapan atau yang harus dibawa dalam tradisi sedekah bumi di desa Balerejo terdiri dari beberapa hal yaitu bentuk sesaji/makanan yang memiliki makna simbolik tersendiri.

Pemaknaan Masyarakat Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Balerejo

Sehubungan dengan sikap masyarakat mengenai tradisi sedekah bumi di desa Balerejo, sebagai ajang untuk mempererat hubungan antar setiap masyarakat dan juga untuk melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari seseorang desa:

"Wonten nipun sedekah bumi niku kan mpon dangu, zaman sakderenge enten wali meniko, niku maksudnya diindakke supados warga masyarakat saget kumpul bebarengan guyub rukun lan kangge nguri-nguri tradisi kang sampun diindakke lan dipercoyo nenek moyang". (Ida Bagus Wiratmaja, Wawancara, 18 Agustus 2022).

Sikap masyarakat mengenai tradisi sedekah bumi ini cukup bervariasi. Sebagian besar masyarakatnya sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut dengan selalu melakukan tradisi sedekah bumi secara khidmat. Mengingat tradisi ini sebagai wujud syukur warga desa Balerejo atas segala berkah dan kelimpahan rezeki yang telah penguasa alam berikan.

"Selain nguri-nguri kan nggih tradisi niku dipercoyo yen mboten dilampahi ture mboten sae kangge masyarakate, kadose kok mboten sopan yen mboten turut matursuwun kaleh seng maringi limapahan rezeki, panen seng katah niku" (Supran, Wawancara, 14 Agustus 2022).

Tidak semua warga masyarakat desa Balerejo mengerti dan paham akan maksud dan tujuan dari kegiatan sedekah bumi ini. Terdapat sebagian orang yang hanya ikut-ikutan tanpa tahu makna dan tujuan dari kegiatan tersebut. Orang dalam kelompok ini hanya ikut hadir dan biasanya tanpa membawa sajian-sajian tertentu yang harusnya masyarakat bawa.

"Nek seng mboten nderek kok koyoe mboten enten, kadose kok nderek sedanten mbak, tetapi kadang niku enten seng mboten damel sesaji seng kanggo kondangan niku, kan kepercayaan benten-benten pak". (Supran, Wawancara, 14 Agustus 2022).

Meskipun tidak semua warga masyarakat desa Balerejo paham dan mengerti maksud dan tujuan dari tradisi sedekah bumi ini, tetapi semua warga masyarakat tetap ikut hadir dan mengikuti acara hingga selesai. Ada hal yang warga masyarakat desa Balerejo percaya bahwa kegiatan pelaksanaan tradisi tersebut dapat lebih mendekatkan warga masyarakat karena ketika acara pelaksanaan tradisi tersebut semua orang akan ikut berkumpul yang menjadikan adanya interaksi sosial.

"Nek kulo kiambak nggih kadang mboten damel sesaji ngoten niku mbak, tapi tetep nderek kondangan teng punden, kan niku selain kondangan seng mpon dipercoyo sakrale juga dados saget ngraketake masyarakat seng bedo-bedo agamane, meskipun kulo umat minoritas tapi kulo nggih mboten kroso ngoten wong masyarakat mriki niku nggih rukun-rukun wae saling bantu yen enten nopo-nopo, wong menungso kan kudu saling bantu ya Pak" (Joko, Wawancara, 18 Agustus 2022).

Mengingat warga masyarakat desa Balerejo memiliki lebih dari satu agama, tetapi interaksi sosial yang terjadi saat acara sedekah bumi berlangsung sangat baik di mana semua warga masyarakat berkumpul tanpa ada sekat perbedaan agama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keseharian warga masyarakat desa tersebut yang sangat rukun. Ketika ada pembangunan musala dekat dengan gereja, maka perwakilan umat Muslim akan meminta ijin terlebih dahulu kepada umat Kristiani agar tidak terjadi salah paham atau lain sebagainya. Saat pembangunannya pun umat Kristiani juga membantu berdirinya mushola tersebut.

"Warga sini sangat rukun, karena memang dari dulu sudah terbiasa dengan masyarakat yang agamanya berbeda-beda, seperti misalnya saat pembangunan musala depan gereja, itu dulu juga izin dulu biar tidak ada salah paham, saling terbuka, dan saya sangat mendukung dengan pembangunan tersebut, semua warga juga ikut andil dalam pembangunan musala tersebut agar segera selesai" (Joko, Wawancara, 18 Agustus 2022).

Tidak hanya itu, dalam pembangunan rumah salah satu warga juga semua warga sekitar ikut membantu dengan senang hati tanpa adanya perbedaan dalam hal apapun. Semua ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena memang kebiasaan masyarakat desa Balerejo ketika pembongkaran rumah salah satu warga maka semua akan ikut membantu istilahnya disana yaitu "sambatan". "Itu disana ada pembongkaran rumah salah satu warga Pak, warga sekitar ya ikut membantu semua" (Misbah, Wawancara, Agustus 2022). Kerukunan warga masyarakat desa Balerejo sangat bagus dan dapat dijadikan contoh desa atau daerah lain untuk mengurangi perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan. Tidak hanya ketika pembangunan rumah atau tempat ibadah, banyak kegiatan lain yang dilakukan warga masyarakat desa Balerejo secara bergotong royong.

Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama

Selama ini, banyak terjadi kasus kekerasan dan konflik antar agama khususnya di Indonesia yang sungguh ironi bagi kehidupan bangsa ke depan (Muliono, 2020). Padahal, sebagai bangsa yang besar dan penuh dengan tradisi atau sebagai masyarakat yang plural, konflik horizontal adalah persoalan besar dan sangat membahayakan. Konflik-konflik semisal di Poso dan di Sampang adalah salah dua dari memburuknya hubungan masyarakat dan agama yang telah menimbulkan dampak yang sangat negatif bagi masyarakat di sekitarnya. Pada tahun 2022, Setara Institute sebagai lembaga yang berfokus pada kajian kerukunan umat beragama mencatat bahwa konflik dan penyalahgunaan kebebasan dan keyakinan merilis jumlah pelanggaran kehidupan beragama di masyarakat di Indonesia. Angkanya masih sangat tinggi terutama di wilayah pulau Jawa. Jawa Timur adalah provinsi tingkat tertinggi pelanggaran kebebasan beragama dengan 45 kasus, disusul Jawa Barat dengan 32 kasus, dan DKI Jakarta dengan 30 kasus. Salah satu alasan dari temuan Setara Institute ini dan yang menyebabkan masih tingginya angka intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama adalah tradisi lokal masyarakat yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai ajaran agama (Ng, 2023). Di ketahui, di Indonesia banyak sekali tradisi-tradisi lokal yang bersinggungan dengan agama, seperti tradisi sedekah bumi di Balerejo, Blitar yang menjadi fokus penelitian ini.

Kabupaten Blitar yang secara kebetulan merupakan wilayah yang ada di Jawa Timur bisa menjawab hasil penelitian dari Setara Institute tersebut dan atau bahkan bisa membantah kajian yang dilakukan lembaga yang berkedudukan di Jakarta itu. Blitar melalui salah satu desa yang ada di sana, yakni di Balerejo membuktikan bahwa intoleransi seperti yang diutarakan oleh Setara Institute tidak terjadi sama sekali. Perilaku melanggar kebebasan dan berkeyakinan yang diutarakan setara sama sekali tidak terjadi di Blitar, melalui balerejo sebagai salah satu parameternya. Di desa ini, hidup berbagai macam komunitas masyarakat dengan beragama agama dan kepercayaan, namun mereka hidup bersama, rukun, damai, dan tenteram. Hasil penelitian inilah yang menjadi temuan penting bahwa tidak semua wilayah Jawa Timur seperti yang digambarkan oleh Setara Institute, warganya intoleran dan banyak melanggar kebebasan beragama. Sehingga pada satu titik, penelitian ini bisa membantah temuan Setara Institute tadi. Meskipun perlu dikaji kembali dan dibandingkan dengan wilayah-

wilayah lainnya di Jawa Timur. Namun setidaknya, riset ini membantu membuka pemahaman seluruh masyarakat Indonesia bahwa kehadiran tradisi lokal jelas membantu menciptakan kehidupan masyarakat yang solid, aman, dan damai.

Penelitian ini secara gamblang akan memaparkan tentang dampak atau pengaruh dari keberadaan tradisi lokal sedekah bumi desa Balerejo terhadap kerukunan umat beragama yang ada di wilayah tersebut. Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap 30 warga desa Balerejo, dengan menyampaikan pertanyaan kunci, "Apakah tradisi sedekah bumi berdampak terhadap terciptanya kerukunan umat beragama?", maka mayoritas menjawab ya. Selengkapnya seperti terlihat pada tabel berikut.

Hasil penelitian berupa wawancara tersebut menunjukkan bahwa semua warga yang diwawancarai yakni sebanyak 30 orang (informan) benar-benar setuju dengan adanya pertanyaan dampak dari tradisi sedekah bumi terhadap kerukunan umat beragama yang ada di desa Balerejo. Hal inilah semakin memperjelas temuan penelitian bahwa tradisi sedekah bumi benar-benar sangat berpengaruh dalam menciptakan kerukunan dan ketentraman warga Balerejo. Adapun alasan-alasan warga menyetujui tradisi sedekah bumi sebagai faktor yang menciptakan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut.

Pertama, menjembatani interaksi warga dengan perbedaan latar belakang agama. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadi intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama adalah kurangnya interaksi antar pemeluk agama di Indonesia (Mudzakir, 2017; Qodir, 2016). Hal ini yang benar-benar dibuktikan oleh warga desa Balerejo di mana semua masyarakat di sana melakukan interaksi sosial yang sangat baik. Salah satu kegiatan yang mempermudah dan memperkuat adanya interaksi sosial adalah adanya tradisi sedekah bumi.

"Mungkin semua sepakat bahwa adanya tradisi sedekah bumi ini merupakan jembatan atau penghubung interaksi atau komunikasi kami warga desa Balerejo dengan baik. Semua warga dengan latar belakang agama—Islam, Kristen, Hindu, dan Budha saling terkoneksi melalui adanya tradisi sedekah bumi. Ketika prosesi acara, baik sebelum maupun sesudah acara semua saling mengobrol, berinteraksi, dan saling bertukar pikiran dengan baik." (Supran, Wawancara, 13 Agustus 2022).

Dengan demikian, terlihat bahwa interaksi sosial seperti yang dibahas dalam kajian pustaka penelitian ini benar-benar terjadi dan dilaksanakan. Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya (Kirtiklis, 2017). Kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu ketertarikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan di antara mereka (Wardani, 2016). Hal ini terjadi di mana interaksi sosial terjadi di masyarakat Balerejo. Tindakan sosial dan kontak sosial terjadi di mana para warga saling memberikan ketertarikan terhadap berbagai pesan yang ada. Selain itu, semua warga juga berkomitmen terhadap norma-norma sosial yang ada, tanpa adanya ketersinggungan satu sama lain. Semua warga yang berbeda latar belakang agama tetap menghormati perbedaan pendapat dan kepentingan yang ada pada setiap kelompok.

Tradisi sedekah bumi ini benar-benar menjembatani interaksi sosial warga Balerejo. Para warga bercerita bahwa adanya sedekah bumi meskipun hanya dilakukan setahun sekali tetapi benar-benar berdampak pada terbukanya interaksi dan terbukanya pemikiran setiap warga.

"Dengan adanya tradisi sedekah bumi kan kita jadinya gotong royong. Terus kita saling bincang-bincang, ngobrol, tanya kabar, tanya keluarga, tanya perkembangan dunia agama masing-masing. Terus kita saling menyapa, bahagia, dan terkadang kita saling mengobrol tentang isu-isu keagamaan di Indonesia. Semua dilakukan dengan terbuka, lapang dada, dan saling memahami. Itu semua dilakukan di sela-sela persiapan dan kegiatan sedekah bumi." (Supran, Wawancara, 13 Agustus 2022).

Jembatan atau penghubung interaksi yakni tradisi sedekah bumi ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan dan memupuk toleransi dan kerukunan beragama diperlukan sebuah kegiatan atau acara yang mempersatukan dan menciptakan interaksi dan komunikasi. Apa yang terjadi di desa Balerejo adalah bukti bahwa interaksi sosial antar umat beragama ini harus dijembatani dengan tradisi sedekah bumi dan itu berhasil dilakukan.

Kedua, mewujudkan sikap toleransi dalam beragama. Hal penting lain yang menjadi elemen penting dalam kerukunan umat beragama adalah terkait toleransi itu sendiri. Toleransi dalam hal ini, yang sesuai dengan kajian pustaka ini adalah sikap yang menunjukkan suatu penerimaan, mengakui, menyetujui, juga melaksanakan adanya

norma-norma yang berlaku (Bukhori & Hassan, 2016). Hal ini pun diakui oleh warga Balerejo bahwa mereka telah menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama lainnya.

“Sikap toleransi adalah hal yang ingin kami terapkan dalam kehidupan di masyarakat Balerejo. Kami merasa bahwa mayoritas warga sepakat bahwa kita saling menerima, mengakui, menyetujui dan melaksanakan norma-norma berlaku. Semua warga mengakui dan merasakan adanya persaudaraan, tidak ada kelompok yang merasa unggul dari yang lainnya.” (Supran, Wawancara, 13 Agustus 2022).

Dalam toleransi, ada lima komponen atau indikator bagaimana seseorang atau sekelompok orang (komunitas) telah berhasil melaksanakan sikap atau perilaku toleran kepada orang lain atau kelompok lain, yakni: 1) Melakukan suatu hal baik dengan senang hati; 2) Selalu mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku; 3) Menyetujui hal-hal yang baik; 4) Menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab; 5) Selalu memenuhi kewajibannya. Kelima komponen tersebut berhasil di implementasikan dalam tradisi sedekah bumi di desa Balerejo. Hal ini tercermin dari beberapa pengakuan warga tentang aktivitas yang berfokus pada kelima komponen tersebut. Misalnya dalam melakukan suatu hal baik dengan senang hati. Beberapa warga mengakui bahwa aktivitas sedekah bumi adalah hal yang dikerjakan dengan senang hati dan bernilai baik. Mereka merasa bahwa melaksanakan aktivitas membantu atau gotong royong untuk sedekah bumi adalah sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu oleh warga. Bahkan, beberapa warga menyebut hal ini sebagai “hari raya” semua agama, karena pada hari di mana sedekah bumi dilaksanakan semua warga berkumpul dan berbahagia bersama.

Selanjutnya, dalam implementasi indikator kedua yaitu mematuhi dan melaksanakan norma-norma yang berlaku. Semua aktivitas dan interaksi sosial yang dikerjakan selalu berpedoman pada aturan hukum dan norma-norma yang berlaku baik berupa norma hukum positif dan norma sosial lainnya. Semua warga saling menghormati satu sama lain, tidak ada yang melanggar aturan masing-masing. Misalnya, saja dalam norma kesopanan. Setiap warga tetap menjunjung tinggi kesopanan yang ada yang berlaku. Tidak ada warga yang bertingkah sombong, angkuh, atau menghina warga lainnya. Dalam komponen ketiga yaitu terkait dengan menyetujui atau menyepakati hal-hal yang baik juga jelas terjadi dan dilaksanakan oleh warga desa Balerejo. Hal-hal seperti menyetujui penyediaan sesajen yang dikumpulkan, berdo'a secara bergiliran sesuai dengan kesempatan kelompok agama, membantu menyediakan peralatan kesenian, dupa dan lainnya juga disepakati secara bersama-sama karena memiliki alasan kebaikan bersama dan tidak sama sekali menentang ajaran agama mana pun.

Seterusnya, dalam hal menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab juga diimplementasikan oleh seluruh warga yang terlibat dalam acara tradisi sedekah bumi. Setiap orang yang memiliki tugas selalu mengerjakan dengan penuh semangat, tekad, kesungguhan, serius, dan penuh dengan rasa tanggung jawab. Misalnya, Edo, pemuda desa Balerejo ini diamanatkan oleh kepala desa selaku ketua panitia untuk membersihkan lokasi penyimpanan sesajen dan do'a, maka ia mengakui merasa senang bisa membantu menyelesaikan tugas tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab sampai pekerjaannya benar-benar selesai. Hal ini pun beririsan dengan komponen kelima yakni terkait dengan konsisten dalam menjalankan kewajibannya. Kewajiban sebagai seorang warga dan sebagai seorang pemeluk agama dijalankan oleh setiap orang ketika mereka menjalankan prosesi sedekah bumi. Misalnya dalam konteks ibadah. Masing-masing saling mengingatkan untuk menjalankan ibadahnya dengan baik, seperti yang dikerjakan oleh umat Katolik yang mengingatkan umat Muslim untuk menjalankan salat isya dan subuh di tengah persiapan acara sedekah bumi. Tidak ada rasa marah terhadap perlakuan yang dilakukan oleh kaum Nasrani tersebut, yang ada hanyalah kebahagiaan karena selalu diingatkan dalam kebaikan.

Ketiga, tradisi sedekah bumi berdampak menjadi simbol kuatnya solidaritas sosial. Seperti yang sudah dijelaskan di kajian pustaka bahwa solidaritas sosial adalah perilaku dan tindakan yang mengutamakan persatuan dan gotong royong secara bersama-sama. Menurut Durkheim dalam masyarakat akan terus berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi pusat perhatian Durkheim dalam perkembangan memperhatikan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Hal ini pun terlihat jelas dari tradisi sedekah bumi yang ada di Balerejo. Solidaritas sosial sangat erat terbentuk dan terpampang nyata. Semua warga saling bergotong royong dan bersatu menciptakan acara tradisi sedekah bumi, dan lebih jauhnya mewujudkan kerukunan umat beragama dengan baik. Dalam kajian solidaritas sosial termaktub konsep yang disebut dengan kesadaran moral. Menurut Durkheim (Durkheim, 2001), masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial

yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga berbasis dari kesadaran-kesadaran dan sasaran utama dari perbuatan moral. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Dalam artian, kehidupan masyarakat dan gotong royong masyarakat itu dibentuk berdasarkan perasaan emosional yang dirasakan bersama-sama. Hal inilah yang menyebabkan tindakan dilakukan dan menjadi perbuatan moral bersama. Di desa Balerejo, khususnya melalui tradisi sedekah bumi adanya kesadaran bersama ini pun terbentuk melalui proses yang tetap mengutamakan moralitas secara bersama-sama.

Dalam kajian solidaritas sosial, khususnya yang diutarakan oleh Durkheim (Durkheim, 2014) ada solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas dan persatuan komunitas yang sifatnya homogen dan sangat erat sekali solidaritasnya. Hal ini pula yang tercermin pada masyarakat Balerejo di mana sangat erat sekali solidaritasnya dan juga kental sekali. Hal ini dipengaruhi oleh adanya homogenitas kehidupan atau tidak adanya spesialisasi di masyarakat. Pada masyarakat Balerejo terlihat bahwa mereka kebanyakan bekerja dalam lingkup pertanian dan ladang sehingga masih sangat homogen. Mereka juga menjadi semakin kuat dalam solidaritas karena memiliki pekerjaan serupa yakni sebagai petani dan berladang sehingga merasa satu profesi dan satu rumpun pekerjaan. Sementara, pada solidaritas sosial organik masyarakat di suatu wilayah akan terspesialisasi dalam beberapa pekerjaan atau beberapa kelompok kecil yang berbeda-beda. Hal ini seperti terjadi pada masyarakat modern atau masyarakat perkotaan, karena di kota setiap individu sudah memiliki pekerjaan atau kesibukan masing-masing yang berbeda. Solidaritas organik ini biasanya disatukan oleh satu komunitas atau satu kelompok berdasarkan pekerjaan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, solidaritas organik jelas tidak terjadi karena masyarakatnya masih hidup di wilayah perdesaan dan masih sederhana, dalam pekerjaannya juga masyarakat Balerejo juga tidak seperti masyarakat yang hidup di perkotaan. Analisis ini menunjukkan bahwa konteks teori Durkheim dalam solidaritas sosial tidak semuanya sesuai dengan hasil penelitian ini.

Dengan demikian, dalam dampak tradisi sedekah bumi ini terhadap kerukunan umat beragama ini jelas tradisi ini menjadi simbol dari solidaritas sosial. Tradisi sedekah bumi adalah sebuah simbol dari keberlangsungan toleransi dan menyatukan umat beragama di Balerejo. Dalam konteks teori Durkheim, simbol yang biasanya digunakan oleh sekelompok masyarakat adalah totem atau totemisme yang berisi tentang binatang, tumbuhan, dan hal-hal lain yang dikultuskan dan bernilai suci. Namun, dalam konteks sekarang khususnya dalam penelitian ini, simbol yang telah menyatukan masyarakat di Balerejo bukanlah sebuah totem atau bentuk benda atau materi, melainkan sebuah tradisi atau upacara bersama yang tidak berfokus pada benda-benda atau sesajen, melainkan pada doa-doa yang disampaikan oleh seluruh umat agama di Balerejo. Totem pada konteks penelitian ini adalah kegiatan atau upacara warga desa sebagai bentuk rasa syukur yang mendalam atas karunia Tuhan telah memberikan hasil panen untuk penghidupan warga desa. Selain itu, adanya tradisi sedekah bumi yang menciptakan kerukunan umat beragama di Balerejo dan menjadi simbol solidaritas sosial turut membuat wilayah desa Balerejo menjadi populer dan terkenal di Blitar dan di Jawa Timur. Hal ini menyebabkan desa Balerejo memperoleh anugerah desa percontohan dalam membina kerukunan umat beragama dari gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2019 (Pemprov Jatim, 2019). Anugerah ini diterima oleh desa Balerejo sebagai bukti konsistensi warga dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Balerejo penuh dengan dinamika yang berorientasi pada perkembangan masyarakat perdesaan yang mandiri. Hal ini karena meskipun mayoritas warga berprofesi sebagai petani, namun mereka mengelola lahan sendiri sehingga penghasilan yang diperoleh dari hasil panennya pun bisa dinikmati sendiri. Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Balerejo dilaksanakan dengan prinsip gotong royong dan toleransi. Proses kegiatan tradisi sedekah bumi dibagi menjadi tiga bagian pokok: pra prosesi, prosesi, dan pasca prosesi. Nilai-nilai kerukunan umat beragama pada tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo terdiri dari nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan. Ketiga nilai kerukunan ini semuanya dibalut oleh pelaksanaan tradisi sedekah bumi oleh warga Balerejo. Nilai gotong royong tercermin dari adanya upaya kerjasama antar seluruh masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berbeda secara agama untuk menyukseskan agenda tradisi sedekah bumi. Tanggapan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo dikelompokkan ke dalam berbagai tanggapan sesuai dengan penganut agama di Balerejo, yakni tanggapan dari umat Islam, Hindu, Katolik, dan Protestan. Dalam konteks ini, semua kelompok agama

yang pada saat diwawancarai mengatakan hal yang sama yakni tradisi sedekah bumi memiliki makna yang mendalam yang disatukan oleh makna yang sakral dan makna yang profan. Semua kelompok agama meyakini bahwa tradisi ini mengandung nilai suci dan keramat karena bagian dari ritual ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dikerjakan secara serius dan sungguh-sungguh. Sementara, makna profan diyakini pada penggunaan barang-barang atau komponen duniawi yang berupa hasil produk manusia yang fungsinya membantu agar pesan doa tersampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1213–1222.
- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40.
- Bagir, Z. A., & Arianingtyas, R. (2020). Limitations to freedom of religion or belief in Indonesia: Norms and Practices. *Religion & Human Rights*, 15(1–2), 39–56.
- Budianta, M. (2017). Culture, power, and identity: The case of Ang Hien Hoo, Malang. *Wacana*, 18(2), 485–513. <https://doi.org/10.17510/wacana.v18i2.593>
- Bukhori, B., & Hassan, Z. (2016). Tolerance model of Muslim students for Christians in Indonesia. *Man In India*, 96(6), 1793–1812.
- Buzan, B. (1997). Rethinking security after the Cold War. *Cooperation and Conflict*, 32(1), 5–28.
- Carter, C. (2010). *Conflict resolution and peace education: Transformations across disciplines*. Springer.
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- Durkheim, E. (2001). *The elementary forms of religious life* (C. Cosman, Trans.). Oxford: Oxford University Press.
- Durkheim, E. (2014). *The rules of sociological method: and selected texts on sociology and its method*. Simon and Schuster.
- Fitz-Gibbon, A. (2010). *Positive peace: Reflections on peace education, nonviolence, and social change*. Brill.
- Hamayotsu, K. (2013). The limits of civil society in democratic Indonesia: media freedom and religious intolerance. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 658–677.
- Hanafi, H. (1994). *Dialog agama dan revolusi I*. Pustaka Firdaus.
- Haynes, J. (2020). Introductory thoughts about peace, politics and religion. *Religions*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/rel11050242>
- Khamami, A. R. (2022). Nasionalis-cum-Nahdliyin: a new identity for nominal Javanese Muslims. *Contemporary Islam*, 16(2), 507–527. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00505-6>
- Kirtiklis, K. (2017). Manuel Castells' theory of information society as media theory. *Lingua Posnaniensis*, 59(1), 65–77. <https://doi.org/10.1515/linpo-2017-0006>
- Marshall, P. (2018). The ambiguities of religious freedom in Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 16(1), 85–96.
- Mudzakkir, A. (2017). Konservatisme Islam dan Intoleransi Keagamaan di Tasikmalaya. *Harmoni*, 16(1), 57–74.
- Muliono, M. (2020). Pola Perubahan, Wacana, dan Tren Konflik Sosial di Indonesia. *Al-Adyan*, 1(2), 115–132.
- Mundakir. (2020). Islamic shari'a configuration of buka luwur tradition in kudu. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 201–225. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.7999>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, local tradition, honor and symbolic communication. *Al-Jami'ah*, 57(2), 329–358. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>

- Ng, S. (2023). Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama Paling Banyak di Jatim, Jabar, DKI. *Detiknews.Com*.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2).
- Nikmah, N. F. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020*.
- Pemprov Jatim. (2019). Anugerah Desa Pelopor Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur 2019. *Jatimprov.Go.Id*.
- Permatasari, A. P., & Pratiwi, A. (2022). Komunikasi Ritual pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9731–9747.
- Prasetyo, H. (2020). Sustaining cultural legitimation through the theatrics of power in the Gong Kyai pradah ritual. *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 15(1), 29–43. <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/V15I01/29-43>
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 440–441.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- Rahman, M. T. (2022). *Model praktek moderasi beragama di daerah Plural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rochmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafi, M. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian, LPPM IAIN Kudus*, 15(1), 1–26.
- Rochmawati, N., Choriroh, U. Z., Romadhoni, T. D., & Magiman, M. M. (2021). The Spiritual And Psychological Values In 'Sedekah Bumi' Or The Earth Alms Tradition In Muraharjo Village, Kunduran Sub-District, Bloro District. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 102–111.
- Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Pr, R. F. B. V. (2022). *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rudwiarti, L. A. (2021). Inspiring User Motivation through Oral Traditions in Conserving Vernacular Houses: Brayut Tourist Village, Yogyakarta, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 8(2), 39–50.
- Schäfer, S. (2019). Democratic Decline in Indonesia: The Role of Religious Authorities. *Pacific Affairs*, 92(2), 235–255.
- Schlehe, J. (2017). Contesting Javanese traditions: The popularisation of rituals between religion and tourism. *Indonesia and the Malay World*, 45(131), 3–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1219494>
- Selamet, J. (2018). Indonesian batik translation: A case study. *International Journal of Visual Design*, 12(3), 11–17. <https://doi.org/10.18848/2325-1581/CGP/v12i03/11-17>
- Setia, P. (2022). Moderasi Beragama dan Perdamaian. *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural*, 25.
- Siagian, H. D. M. (2018). Freedom of Religion and Belief in Indonesia: Raising Awareness Through the Universal Periodic Review. *The Universal Periodic Review of Southeast Asia*, 157–170.
- Spiller, H. (2018). Heavy metal bamboo: How archaic bamboo instruments became modern in Bandung, Indonesia. In *Studies on a Global History of Music: A Balzan Musicology Project* (pp. 241–255). <https://doi.org/10.4324/9781315163970>
- Suamba, I. (2018). Time in rituals of Javanese-Saivism as preserved in Bali. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 953, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012054>
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulaeman, A. (2019). Acculturation of islam and local traditions on ritual activities at Keraton Yogyakarta. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 1–3.
- Syakur, A. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in indonesia: An ethnographic investigation on mbah moni's grave ritual in babatan village, wiyung sub-district, surabaya city, Jawa Timur Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 674–681. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.3.32>
- Vitasurya, V. R. (2018). Transformation of traditional houses in the development of sustainable rural tourism, case

- study of Brayut Tourism Village in Yogyakarta. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 106, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012060>
- Vitasurya, V. R. (2020). Gaining knowledge of empyak raguman to sustain javanese traditional environment. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(1), 279–286.
- Wach, J. (2016). *The comparative study of religions*. Columbia University Press (1958).
- Wach, J. (2019). *Sociology of religion* (Vol. 16). Routledge.
- Wardani. (2016). Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans. *Studia Insania*, 4(1), 19–38.
- Wulandari, R. (2017). Perception of Indonesian young generation on javanese coastal culinary tradition and american fast food. *Advanced Science Letters*, 23(10), 9993–9995. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10364>
- Wynn, R., Wilburn, S. T., & West-Olatunji, C. (2010). Multiculturalism, Conflict Transformation, and Peacebuilding: Practitioner and Client Working Together. In *Conflict Resolution and Peace Education* (pp. 7–32). Springer.
- Zuhri, H. (2022). Evidence of the Vernacularization of Islamic Theological Terms in Javanese Literature in the 19th Century. *Al-Jami'ah*, 60(2), 373–398. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.373-398>.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).